

DINAMIKA INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF ANALITIS

Fauzi¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹fauzibajak@gmail.com, ²zainalarifin102018@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of interaction between teachers and students in the classroom from the perspective of the sociology of Islamic education. The research was conducted using a descriptive analytical qualitative approach, exploring the classroom as a social system, a 'social unit' that involves communication or exchange of information, values, and norms between teachers and students. The scope of this study is to find out how classroom theories such as social interaction theory, constructivism, and conflict theory explain the phenomenon of social relations bound in Islamic education. In this case, a teacher is not only a teacher, but also a facilitator and role model who educates students with Islamic values of custom, patience, and love. The research also considers how students respond to the teacher's role, both positively and negatively, and how these responses motivate or demotivate students and shape their character. Based on the study findings, the relationship between teachers and students based on Islamic values has created a conducive learning environment, leading to the achievement of the educational goal of integrated development: cognitive, moral and spiritual.

Keywords: Interaction dynamics, teachers and students, sociology of Islamic education, classroom theory.

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas dari perspektif sosiologi pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif analitis deskriptif, menjelajahi kelas sebagai sistem sosial, sebuah "unit sosial" yang melibatkan komunikasi atau pertukaran informasi, nilai, dan norma antara guru dan siswa. Lingkup studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori-teori kelas seperti teori interaksi sosial, konstruktivisme, dan teori konflik menjelaskan fenomena hubungan sosial yang terikat dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, seorang guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang fasilitator dan teladan yang mendidik siswa dengan nilai-nilai Islam tentang adat, kesabaran, dan cinta. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana siswa merespons peran guru, baik secara positif maupun negatif, dan bagaimana respons ini memotivasi atau mendemotivasi siswa dan membentuk karakter mereka. Berdasarkan temuan

studi, hubungan antara guru dan siswa yang didasarkan pada nilai-nilai Islam telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu pengembangan yang terintegrasi: kognitif, moral, dan spiritual.

Kata kunci: Dinamika interaksi, guru dan murid, sosiologi pendidikan Islam, teori ruang kelas

PENDAHULUAN

Interaksi antara guru dan siswa menonjol sebagai komponen kunci dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks Islam. Hubungan antara guru dan siswa mencakup hubungan yang melampaui penyampaian konten, seperti komunikasi, pembangunan nilai, dan sosialisasi sesuai dengan Islam. Dari perspektif Sosiologi Islam, hubungan antara guru dan siswa dipandang sebagai interaksi sosial yang menggabungkan proses transfer nilai, budaya, dan etika yang secara kolektif diterima oleh masyarakat Islam.¹

Dalam pendidikan Islam, seorang guru biasanya dianggap sebagai instruktur dalam mengubah pandangan dan karakter seorang pelajar; oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi kualifikasi sebagai pendidik Islam. Guru bertindak sebagai sosok kunci dalam menanamkan nilai-nilai religius di antara para pelajar. Ini dilakukan tidak hanya dengan menggunakan metode pengajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas sosial di dalam dan di luar kelas.²

Interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya, lingkungan sosial, nilai-nilai religius, dan kebijakan sekolah. Dinamika interaksi ini dapat memengaruhi cara pelajar menerima, menginterpretasikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dampak sosial dan budaya pada proses interaksi ini harus dipelajari secara mendetail.³

Selain itu, interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian dari proses membangun identitas religius siswa. Pengetahuan sekuler tidak seharusnya menjadi tujuan dalam pendidikan Islam karena merupakan bentuk agama yang juga bertujuan untuk mendidik secara budaya atau mengarahkan moral seorang anak untuk menjadi orang Islam. Proses interaktif yang efektif antara guru dan siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴

¹ Hidayat, A., & Rahman, M. Interaksi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2022): 123–135.

² Hasanah, N., & Yusuf, I. Dinamika Interaksi Guru dan Murid di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), (2023): 45–60.

³ Hidayat, A., & Rahman, M. Interaksi Pendidikan ...

⁴ Hasanah, N., & Yusuf, I. Dinamika Interaksi Guru ...

Di sisi lain, studi tentang Islam harus mengembangkan strategi interaksi yang melampaui gaya pengajaran tradisional mengingat perubahan yang cepat dan sistematis dalam masyarakat. Pendidikan dalam Islam harus mengubah praktik pengajaran yang kuno serta metode-metodenya untuk mencakup pendekatan yang lebih baru dan modern yang menggunakan teknologi. Ini untuk memastikan bahwa interaksi yang tercipta lebih relevan di dunia modern ini.⁵

Oleh karena itu, ini menjelaskan pentingnya penelitian ini untuk menganalisis dinamika hubungan antara guru dan siswa dan bagaimana hubungan ini memengaruhi pembelajaran di institusi Islam. Penelitian ini juga akan menganalisis interaksi dari sisi guru dan siswa.

Dalam analisis ini, saya akan membahas konsep interaksi guru-siswa dalam Sosiologi Pendidikan Islam, serta teori sosiologi yang relevan. Interaksi sosial membentuk aspek penting dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Ini adalah hubungan pertukaran, interaksi yang berusaha untuk mendidik dan melatih pemelajar menjadi seseorang yang beriman, memiliki nilai moral yang baik, dan pengetahuan yang berguna.

Dalam konteks Islam, simbol lain termasuk bahasa, nilai-nilai, dan perilaku yang ramah Islam. Dalam kasus nilai-nilai ini, guru bertindak sebagai pemandu yang membantu pelajar menyadari pentingnya simbol-simbol ini dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol ini memiliki makna yang dapat berguna bagi orang yang mengalaminya.⁶

Selain teori sebelumnya, ada juga teori fungsional struktural, yang fokus pada hubungan guru dan siswa. Ini mencatat bahwa setiap orang dalam sistem sosial memiliki tanggung jawab tertentu yang, ketika dilaksanakan, meningkatkan efisiensi sistem tersebut. Pendidikan Muslim melibatkan berbagai peran bagi guru dan siswa di mana mereka harus saling melengkapi agar tujuan pendidikan tercapai.⁷

Selain itu, pendekatan teori konflik dapat diterapkan untuk mempelajari dinamika interaksi antara guru dan murid. Pendekatan ini fokus pada adanya perbedaan kepentingan atau kekuasaan di antara peserta dalam proses pendidikan. Misalnya, perbedaan dalam domain budaya, sosial, atau ekonomi dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa di lembaga pendidikan Islam.⁸

⁵ Hidayat, A., & Rahman, M. Interaksi Pendidikan ...

⁶ *Ibid.*

⁷ Hasanah, N., & Yusuf, I. Dinamika Interaksi Guru...

⁸ Hasbullah, A., Ahid, R., & Sutrisno, E. Konflik dalam Interaksi Guru dan Murid. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Islam*, 9(2), (2022): 200–215.

Penjelasan tentang teori-teori ini akan menjadi dasar bagi analisis dinamika interaksi antara guru dan siswa yang akan dipelajari dalam penelitian ini. Dengan memiliki konsep-konsep tersebut, diharapkan pola interaksi yang efektif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam proses pengajaran dan pembelajaran akan teridentifikasi.⁹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi antara guru dan murid dengan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian¹⁰. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif mengenai dinamika interaksi dalam konteks pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam diterapkan kepada peserta yang merupakan guru dan siswa dalam proses belajar di lembaga pendidikan Islam yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi dan interpretasi yang diberikan peserta terhadap interaksi yang terjadi.¹¹ Pertanyaan dalam wawancara dirancang secara semi-terstruktur sehingga pertanyaan lebih lanjut dapat dilakukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi yang terjadi selama proses mengajar dan belajar. Peneliti mengambil peran sebagai pengamat aktif untuk melihat bagaimana guru dan siswa saling berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan cara yang lebih objektif terkait perilaku dan pola komunikasi yang terjadi di antara mereka.¹²

Seiring dengan itu, dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk catatan kegiatan pembelajaran, silabus, bahan ajar, dan laporan evaluasi yang relevan. Metode ini bertujuan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui

⁹ Suheri, A. Konsep Interaksi Simbolik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 5(1), (2018): 34–48.

¹⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2016), 3

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 138–149.

¹² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 331–340.

wawancara serta observasi. Dokumentasi juga penting untuk memperoleh data tentang interaksi guru dan murid dalam pendidikan Islam secara lebih utuh.¹³

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini dengan analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis tersebut, ada beberapa langkah yang dilalui: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengelompokan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data disusun dan diceritakan secara sistematis dan logis untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, untuk mencapai temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disusun.¹⁴

Untuk menghindari bias pada penelitian ini, validitas data dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data. Dengan membandingkan data dari wawancara, observasi serta dokumentasi, diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran utuh mengenai permasalahan mengapa selayaknya guru dan murid berinteraksi secara dinamis dalam membangun Sosiologi Pendidikan Islam.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Kelas sebagai Sistem Interaksi dan Pertukaran

Kelas tidak hanya merupakan lokasi di mana proses pembelajaran-pengajaran terjadi, tetapi juga merupakan sistem sosial dalam dirinya sendiri. Melalui lensa sosiologi pendidikan Islam, kelas berfungsi sebagai media untuk memfasilitasi hubungan antarpribadi antara guru dan siswa di mana nilai, pengalaman, dan pengetahuan dipertukarkan. Guru dan siswa tidak hanya membatasi diri pada interaksi akademis, tetapi mereka membangun hubungan berdasarkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, penghormatan, dan keadilan.¹⁶

Sebagai sistem interaksi sosial budaya, kelas menggambarkan konsep *hablum minannas* (hubungan manusia) yang berfokus pada harmoni sosial. Guru memegang kunci dengan bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator sementara siswa mengambil peran aktif sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Dalam Islam, pengajar memiliki tanggung jawab untuk membentuk etika dan nilai-nilai peserta didik, bukan hanya menyampaikan

¹³ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, ed. ke-5 (Boston: Pearson Education, 2007), 133.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–14.

¹⁵ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985), 283–285.

¹⁶ Ahmad, S. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2023): 89–101.

konten. Ini sejalan dengan peran guru dalam pendekatan tarbiyah yang bertujuan untuk membimbing siswa dengan prinsip-prinsip Islam. Ini telah diterapkan di berbagai sekolah Islam untuk memastikan bahwa setiap interaksi di kelas memiliki dampak positif secara intelektual dan spiritual.¹⁷

Kelas juga merupakan tempat di mana norma sosial dan budaya diserap. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari, guru dapat menjelaskan pentingnya menunjukkan toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Interaksi ini berfungsi sebagai saluran pertukaran sosial, yang berarti bahwa siswa tidak hanya secara pasif menerima informasi, tetapi juga secara aktif menanggapi guru. Dalam ranah pendidikan Islam, pertukaran ini memiliki aspek spiritual di mana baik guru maupun siswa bertujuan untuk semakin dekat kepada Allah melalui pembelajaran. Proses ini meningkatkan pemahaman positif dari siswa terhadap materi yang diajarkan dan menanamkan kebiasaan baik yang berdampak positif terhadap perkembangan karakter mereka.¹⁸

Selain itu, kelas-kelas dalam pendidikan Islam memiliki dimensi integrasi yang mempengaruhi cara interaksi. Misalnya, pengaturan tempat duduk, struktur kelas, dan etika komunikasi antara guru dan siswa dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas hubungan antarpribadi. Pengaturan tempat duduk yang inklusif mendorong lebih banyak interaksi antara guru dan siswa, sehingga meningkatkan suasana pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa tempat duduk yang melingkar atau berbentuk U umum digunakan untuk mendorong partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Ini memungkinkan semua peserta didik merasa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan kebersamaan.¹⁹

Namun, kegagalan dalam mengelola kelas dengan baik juga dapat menyebabkan kelas menjadi sumber ketegangan sosial. Teori interdependensi sosial berargumen, misalnya, bahwa ketidakseimbangan kekuatan antara guru dan siswa, penggunaan gaya komunikasi otoriter, atau mengabaikan kebutuhan emosional siswa dapat menghambat perkembangan pola interaksi yang sehat. Ketegangan semacam itu sering terjadi dalam kasus di mana perhatian guru terlalu terfokus pada penyelesaian kurikulum pengajaran tanpa memperhitungkan kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, pendekatan nilai-nilai Islam yang mendorong kesabaran, kasih sayang, empati, dan belas kasih

¹⁷ Rahman, A., & Idris, M. Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), (2022): 210–222.

¹⁸ Dewi Ayu Pratiwi et al., "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Sikap, dan Spiritualitas," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6602..

¹⁹ Zahra, M., & Malik, A. Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Interaksi Guru-Murid. *Jurnal Pendidikan Inklusif Islam*, 10(1), (2025): 150–160.

adalah jawaban dalam menciptakan kelas yang efektif sebagai sistem interaksi dan pertukaran kelas.²⁰

Pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan domain kognitif, afektif, dan spiritual di dalam kelas juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mengajar tetapi juga mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, kelas menjadi lebih dari sekadar tempat untuk bekerja akademis, tetapi juga menjadi laboratorium kehidupan yang membantu membentuk peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, di mana mereka harus berbagi ide dan saling mendukung untuk menyelesaikan tugas; tindakan ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang kerjasama dan keadilan.²¹

2. Teori Ruang Kelas

Teori kelas dalam sosiologi pendidikan Islam menganggap kelas sebagai mikroekosistem sosial, di mana berbagai bentuk interaksi dan gerakan sosial terjadi. Dalam pandangan ini, kelas dianggap sebagai instan komunikasi, yang melibatkan semua peserta proses komunikasi: guru dan siswa, setiap kelompok memiliki perannya masing-masing, harapan, dan tanggung jawab. Konsep ini memandang kelas bukan hanya sebagai tempat penyampaian pengetahuan tetapi juga sebagai ruang edukatif untuk pengembangan nilai dan karakter siswa.²²

Dalam pendidikan Islam, teori kelas dibentuk oleh prinsip ukhuwah Islamiyah, yang berfokus pada hubungan harmonis di antara anggota komunitas. Guru, sebagai otoritas di kelas, diharapkan menciptakan suasana yang baik untuk belajar dengan mempraktikkan Islam dalam interaksi sehari-hari mereka, seperti mempraktikkan keadilan, kesabaran, dan cinta.²³ Guru juga merupakan teladan perilaku Islami yang ditiru oleh siswa. Ini berkaitan dengan gagasan bahwa pendidikan lebih dari sekadar memberikan dan menerima pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga tentang pendidikan (*tarbiyyah*) dan pembinaan akhlak yang baik.

Teori ruang kelas juga menekankan struktur sosial dan spasial kelas serta dinamika internalnya. Struktur kelas, seperti susunan tempat duduk,

²⁰ Mahmud, R. Pengelolaan Ruang Kelas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 18(2), (2023): 145–157.

²¹ Hassan, M., & Yusuf, I. Pendekatan Integrated Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 15(1), (2024): 78–91.

²² Fitri Rahmawati, *Pendidikan Islam Interdisipliner* (The Journal Publishing, 2022), hlm. 45–46.

²³ Hidayat, A., & Rahman, M. Interaksi Pendidikan ...

pengelompokan siswa, dan pola komunikasi, secara langsung memengaruhi kegiatan mengajar dan belajar. Misalnya, pengaturan ruang kelas yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa menciptakan suasana kolaboratif di mana pertukaran ide dan penguatan nilai-nilai Islami terjadi.²⁴

Selain itu, teori ruang kelas menggabungkan pengetahuan tentang faktor sosial, budaya, dan ekonomi di luar kelas yang mempengaruhi alur aktivitas di dalam kelas. Seorang guru yang responsif secara emosional dan spiritual dapat mencapai inklusivitas dalam komunitas siswa. Oleh karena itu, kelas menjadi lebih dari sekadar tempat pengajaran. Itu adalah laboratorium hidup yang membangun identitas Islam bagi para pelajar.²⁵

3. Dinamika Hubungan Guru-Murid di Ruang Kelas

Hubungan antara guru dan siswa yang telah dijelaskan di atas merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, hubungan ini melampaui isu akademis untuk mencakup dimensi emosional, sosial, dan bahkan spiritual. Pendidikan Islam juga menganggap hubungan ini sebagai proses dua arah di mana seorang guru memimpin dan bertindak sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa, dan siswa adalah peserta aktif dalam proses pembelajaran yang merespons apa yang diajarkan. Islamiyah dan Faelasup mempelajari hubungan positif antara guru dan siswa dan perannya dalam pencapaian akademik serta perkembangan sosial-emosional para pelajar.²⁶

Hubungan positif antara siswa dan guru dapat mengarah pada peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian. Dalam hal ini, partisipasi aktif siswa umumnya terjadi ketika guru menunjukkan perhatian dan empati terhadap siswa. Misalnya, komunikasi interpersonal yang efektif antara guru PAI dan siswa telah disebutkan sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Islamiyah dan Faelasup, hubungan baik antara guru dan siswa secara otomatis menyebabkan siswa berkinerja baik dalam studi mereka dan mendorong mereka untuk belajar.²⁷

Guru dalam Islam bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi juga teladan dalam perilaku dan moral. Keteladanan guru dalam menerapkan nilai-

²⁴ M. Susanti, "Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 303.

²⁵ M. Hamzah, "Membangun Identitas Islam melalui Inklusivitas di Ruang Kelas," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 50–52.

²⁶ T. Islamiyah dan F. Faelasup, "Hubungan Guru dan Murid," *Jurnal Ilmiah Madaniyah (JIM)* 3, no. 8 (2024): 330–337.

²⁷ *Ibid.*

nilai Islami sehari-hari dapat mencapai tujuannya, yakni membentuk karakter murid, agar bangsa kita memiliki generasi yang mempunyai akhlak luhur dan berintegritas. Interaksi sosial yang bersifat positif antara guru dan siswa merupakan salah satu sarana yang efektif dalam proses internalisasi agama, yang selanjutnya membentuk karakter siswa muslim. Seperti diungkapkan Yuliani et al., seorang guru dari perspektif etika Imam Nawawi mempunyai tugas yang cukup berat untuk menciptakan interaksi yang menguntungkan antara siswa dan guru di kelas.²⁸

Terjadinya interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik disertai dengan adanya komunikasi aktif. Seorang guru yang mendengarkan dan menangkap kebutuhan serta permasalahan yang diajukan oleh siswa, bisa menghilangkan sebagian penghalang yang ada dan mendorong siswa untuk lebih aktif. Ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam. Dengan dialog dan saling pengertian, semua orang dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi di kelas yang meliputi komunikasi dua arah, misalnya tanya jawab atau diskusi, memungkinkan diadakannya pengajaran yang lebih bermanfaat untuk semua peserta didik yang intensif. Yuliani *et al.* meneliti hasil positif dari interaksi guru dan siswa dan menunjukkan hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar.²⁹

Siswa, guru, dan dosen biasanya berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda, yang dapat menimbulkan masalah untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa dimungkinkan dengan mengembangkan sensitivitas dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk mengelola keragaman di antara siswa. Faktor-faktor seperti iklim komunikasi yang positif, saling menghormati, dan keterbukaan dari guru terhadap siswa, serta sebaliknya, dapat membantu memotivasi siswa untuk belajar. Komunikasi yang efektif dan dukungan emosional sebagai bagian dari peran guru sangat penting bagi hubungan guru-siswa.³⁰

Terkait dengan itu, mengelola dinamika hubungan guru-siswa di kelas adalah area kritis dalam pendidikan Islam. Hubungan yang positif dan konstruktif tidak hanya akan memfasilitasi pencapaian akademik tetapi juga akan membantu dalam pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, sesuai dengan

²⁸ Eki Yuliani et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 5688–5699.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ T. Islamiyah dan F. Faelasup, "Hubungan Guru dan Murid ...

tujuan pendidikan dalam Islam. Hubungan guru-siswa yang baik meningkatkan lingkungan pembelajaran yang produktif.³¹

a. Peran Guru dalam Membangun Hubungan yang Harmonis

Guru memainkan peran utama dalam menciptakan relasi yang seimbang dengan murid di kelas. Sikap guru yang ramah, terbuka, serta memiliki empati, dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk menyampaikan pendapat maupun bertanya. Pendekatan humanis yang dimiliki tenaga pengajar terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.³² Sebagai contoh, siswa dengan sikap positif dan pro aktif di dalam kelas memiliki apresiasi dan peduli terhadap pengajarnya.

Di sisi lain, seorang guru yang mempunyai berbagai relasi yang baik dengan murid di kelas, cenderung dapat mengontrol perilaku buruk di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara tenaga pengajar dan siswa dapat memperkecil permasalahan yang terkait dengan sikap nakal dan memperbaiki dalam disiplin anak di sekolah.³³ Relasi yang baik tidak hanya mendukung dalam pencapaian akademik tetapi juga pertumbuhan sikap siswa, khususnya dalam bertanggung jawab dan menghormati peraturan di sekolah. Itu sebabnya, guru dituntut untuk lebih mengembangkan kemampuan interpersonal dalam rangka menciptakan relasi yang bermanfaat dan baik dengan murid.

Selain itu, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa telah disebutkan sebagai salah satu faktor yang membantu membangun hubungan yang efektif. Komunikasi responsif dari guru meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran dan kepuasan belajar mereka secara keseluruhan.³⁴ Komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk menghargai kebutuhan dan kesulitan siswa sehingga bantuan yang sesuai dapat ditawarkan. Mendengarkan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif memperkuat kepercayaan yang ada di antara kedua belah pihak.

Akhirnya, keterlibatan orangtua dalam pendidikan juga berkontribusi terhadap hubungan harmonis antara guru dan siswa. Kerjasama antara guru dan orangtua telah ditemukan memiliki efek positif pada prestasi akademik

³¹ Eki Yuliani et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 5688–5699.

³² Rahman, S. Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (2021): 289–302.

³³ D. Suryani dan A. Widodo, "Pengaruh Hubungan Positif Guru dan Siswa terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 3 (2023): 130–132.

³⁴ D. Putri, "Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2023): 130–132.

dan kesejahteraan emosional siswa.³⁵ Dengan menjalin hubungan baik dengan orangtua, guru dapat menghargai latar belakang keluarga siswa dan menyesuaikan dukungan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memfasilitasi hubungan kerja yang baik antara orangtua dan guru guna meningkatkan lingkungan belajar siswa agar lebih kondusif dan harmonis.

b. Gaya Komunikasi Guru yang Memengaruhi Dinamika Hubungan

Cara seorang guru berkomunikasi sangat penting dalam membentuk hubungan guru-siswa karena gaya komunikasi guru sangat mempengaruhi bagaimana siswa berhubungan dengan dia. Firdaus menemukan bahwa gaya komunikasi yang tegas dari seorang guru berkaitan dengan keterlibatan yang lebih besar dari siswa selama pelajaran, dan ini adalah seorang guru yang berkomunikasi dengan siswa-siswanya secara individu.³⁶

Analisis Wahyudi dan Indartono menunjukkan bahwa para cendekiawan menjelaskan bahwa komunikasi, dalam kasus pendidikan, melampaui sekadar penyampaian informasi untuk mencakup transformasi nilai dan pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan Islam di mana informasi yang ditawarkan melampaui pelaporan informasi sederhana tetapi justru meningkatkan ikatan emosional yang ada dalam hubungan guru-siswa.³⁷

Reducing Pedagogy mengusulkan bahwa menggunakan pendekatan yang terbuka, dialogis, dan penuh kasih cenderung mempromosikan lingkungan yang inklusif lebih-lebih dalam membantu perkembangan pribadi anak. Temuan tersebut berkorelasi menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi guru yang empatik secara signifikan menambah motivasi dan kesejahteraan psikologis peserta didik.³⁸ Pandangan ini memotivasi pendekatan yang berpusat pada siswa karena keputusan dan tindakan yang diambil di kelas seharusnya didahului dengan berbicara dan mendengarkan siswa untuk mencapai konsensus.

Salah satu prinsip yang diterapkan dalam Islam adalah kebolehan berdiskusi yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an: "Dan orang-orang yang

³⁵ Kurniawan, F., & Hakim, M. Implementasi Musyawarah dalam Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), (2022): 234–245.

³⁶ Zayna Firdaus, Anjar Sulistyani, dan Achmad Abrory Arief, "Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7, no. 12 (2022): 29148.

³⁷ Rizki Wahyudi dan Setyabudi Indartono, "Komunikasi dalam Pendidikan: Melampaui Penyampaian Informasi Menuju Transformasi Nilai dan Pembentukan Karakter," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 50–52.

³⁸ Sri Tuti Rahmawati, dkk., "Reducing Pedagogy: Membangun Lingkungan Inklusif melalui Komunikasi Empatik dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 5, no. 1 (2023): 50–52.

telah menjawab [seruan] Tuhan mereka dan mendirikan salat dan urusan mereka [ditentukan dengan] musyawarah di antara mereka.” (as Syura: 38). Kurniawan dan Hakim menemukan bahwa penerapan debat dalam *setting* komunikasi kelas dapat meningkatkan tingkat keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.³⁹

Guru-guru yang menerapkan prinsip musyawarah dalam komunikasi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan siswa. Sebaliknya, bentuk komunikasi yang otoriter seperti gaya pengajaran perintah di mana guru memberikan instruksi, mengharapkan kepatuhan dengan sedikit atau tanpa diskusi, cenderung menciptakan lingkungan penghormatan timbal balik yang rendah dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Sari & Nurdin mengonfirmasi poin ini dengan menemukan bahwa komunikasi dialogis memberikan pengaruh positif pada pembentukan karakter dan pencapaian akademik peserta didik.⁴⁰ Hubungan antara guru dan siswa lebih terfasilitasi melalui pertimbangan dan penerapan pedagogi yang penuh kasih yang menyerukan interaksi guru-siswa berdasarkan cinta dan musyawarah. Siswa yang percaya bahwa pandangan mereka dihargai menjadi lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam pelajaran, yang meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa di dalam kelas.

c. Pemahaman terhadap Keragaman Murid sebagai Kunci Hubungan yang Personal

Di era globalisasi saat ini, guru-guru serta pendidik diharapkan untuk memahami dan mendalami berbagai latar belakang dari para muridnya. Seorang pendidik yang memahami keragaman etnis serta budaya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan dan memodifikasi teknik pengajaran yang dapat memenuhi keinginan dan memenuhi kebutuhan murid di kelas. Sebagaimana dicatat oleh Ari Irawan, antar etnik dapat memperbaiki pemahaman dalam interaksi di dalam kelas.⁴¹

Sebagai contoh, guru memberikan batasan waktu serta hasil dalam pengerjaan tugas, namun siswa dapat memilih cara penyelesaian tugas. Suwarni menekankan perbedaan didaktik dalam pengajaran menjadi lebih bervariasi sesuai dengan pencapaian yang ingin dicapai dalam kurikulum pembelajaran. Pendekatan yang bersifat demikian mempermudah guru untuk

³⁹ Kurniawan, F., & Hakim, M. Implementasi Musyawarah ...

⁴⁰ Dewi Sari dan Encep Syarif Nurdin, "Pendidikan Umum dan Karakter pada Lembaga Pendidikan," *ResearchGate* (2023).

⁴¹ Ari Irawan, "Pendidikan Multikultural dalam Konteks Globalisasi: Membangun Pemahaman Antar Etnik di Kelas," *Jurnal Pendidikan Global* 12, no. 2 (2024): 130–132.

memperhatikan siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.⁴²

Di samping itu, Darmawan menyatakan bahwa sikap guru terhadap anak didik yang heterogen terdiri dari perbedaan dengan ganda gaya pembelajaran serta kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, para pengajar diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tepat untuk setiap peserta didik yang berbeda.⁴³

Selain itu, pengelolaan keragaman siswa yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa kebutuhan dan karakteristik unik mereka dihargai, mereka lebih mungkin untuk termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Suwarni, bahwa pengajaran yang terbedakan dapat membantu dalam mengatasi keragaman kebutuhan siswa dan membantu pencapaian target kurikulum.

Lebih jauh, pemahaman keragaman siswa dapat membantu guru dalam mengenali potensi dan bakat individu. Dengan demikian, guru dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk pengembangan potensi tersebut. Darmawan menekankan bahwa pemahaman tentang keragaman siswa melalui perbedaan strategi pengajaran bertujuan untuk memenuhi target kurikulum.⁴⁴

Dengan memahami dan menghargai keragaman siswa, guru dapat membangun hubungan yang lebih personal dan bermakna. Hal ini meningkatkan kualitas pengajaran dan juga mendorong perkembangan sosial dan emosional siswa. Akibatnya, siswa lebih menghargai diri mereka sendiri dan termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung.

d. Peran Umpan Balik dalam Dinamika Hubungan Guru-Murid

Umpan balik yang diberikan oleh guru kepada siswa memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang konstruktif. Umpan balik yang positif dan konstruktif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan motivasi untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah mengungkapkan bahwa memberikan umpan balik yang efektif dapat memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa serta membimbing

⁴² Suwarni, S. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pengelolaan Keragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), (2024): 210–225.

⁴³ Darmawan, S. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peran Guru, dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(2), (2018): 103–116.

⁴⁴ *Ibid.*

mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.⁴⁵

Selain itu, umpan balik yang efektif juga dapat meningkatkan hasil belajar dan efikasi diri matematis siswa. Penelitian oleh Hamdan *at. al.* menunjukkan bahwa umpan balik memiliki efek positif terhadap hasil belajar dan efikasi diri matematika siswa kelas tujuh SMP Negeri 18 Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar dan efikasi diri dalam matematika siswa yang diberikan umpan balik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan umpan balik.⁴⁶

Lebih lanjut, umpan balik guru juga dapat meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Memberikan umpan balik setelah sesi membaca 15 menit yang dilakukan sebelum pelajaran memiliki efek signifikan terhadap motivasi membaca siswa kelas empat sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik guru memberikan kontribusi efektif sebesar 50,2% terhadap peningkatan motivasi membaca siswa.⁴⁷

Umpan balik yang tepat waktu dan spesifik dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian Wahyuni menemukan bahwa umpan balik yang cepat dan spesifik memfasilitasi refleksi diri dan selanjutnya meningkatkan kinerja akademik.⁴⁸

Lebih jauh, umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Setiawan menemukan bahwa siswa yang menerima umpan balik reflektif cenderung meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Ini menunjukkan efek umpan balik melampaui aspek kognitif untuk juga mencakup dimensi afektif dan psikomotor siswa.⁴⁹

Akhirnya, umpan balik yang efektif dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Siswa lebih terlibat dan bersedia untuk belajar ketika guru mereka menggunakan umpan balik yang mendukung dan

⁴⁵ Hasanah, N., & Yusuf, I. *Dinamika Interaksi Guru ...*

⁴⁶ Wahyu Anggraini, B. Hudiono, dan Hamdan, "Pemberian Umpan Balik (Feedback) terhadap Hasil Belajar dan Self-efficacy Matematis Siswa Kelas VII SMP," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2015): 1–11.

⁴⁷ Widya Putri Yulia dan Ammik Kisriyani, "Pengaruh Pemberian Umpan Balik Guru terhadap Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2019), 112–121.

⁴⁸ Siti Wahyuni, "Peran Umpan Balik Cepat dan Spesifik dalam Meningkatkan Kinerja Akademik dan Refleksi Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2023): 115–118.

⁴⁹ Setiawan, R. Umpan Balik sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), (2022): 112–125.

menghormati untuk membangun hubungan yang baik dengan mereka. Lestari menunjukkan bahwa umpan balik konstruktif dari guru berkontribusi signifikan terhadap kepuasan belajar siswa dalam lingkungan belajar yang positif.⁵⁰

e. Tantangan dalam Menciptakan Dinamika Hubungan yang Harmonis

Meskipun ada banyak faktor yang dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, ada kendala yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah jurang sosial, budaya, dan ekonomi yang ada antara guru dan siswa. Perbedaan tersebut dapat sangat mempengaruhi persepsi dan ekspektasi kedua belah pihak, sehingga menciptakan salah paham dan konflik dalam interaksi sehari-hari. Menyoroti peran prinsip komunikasi antar pribadi dalam mencapai harmoni di tempat kerja yang relevan dengan hubungan guru-siswa.⁵¹

Selain itu, perbedaan gaya belajar siswa juga menjadi tantangan bagi guru dalam membina hubungan yang harmonis. Perbedaan tersebut melibatkan adanya pembelajar visual, auditorial, atau kinetik. Kegagalan seorang guru untuk beradaptasi dengan berbagai gaya belajar dapat mengakibatkan apati dan kurangnya motivasi terhadap pelajaran. Usiono *et al.* menunjukkan bahwa strategi pendidik dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa seharusnya membantu mengurangi perbedaan ini.⁵²

Keterbatasan waktu juga merupakan penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis. Guru sering kali dihadapkan pada beban pengajaran yang berat dan tugas administratif yang membatasi waktu yang tersedia untuk interaksi pribadi dengan siswa. Akibatnya, ini mengurangi kesempatan bagi guru untuk memahami kebutuhan dan masalah masing-masing siswa, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang positif.

Kekurangan komunikasi, seperti tidak adanya penguasaan teknik berkomunikasi yang baik oleh seorang guru, dapat memperburuk kondisi. Jika seorang guru gagal menyampaikan pesan atau memberikan umpan balik yang diperlukan dengan empati, ia akan mengalami masalah dalam membangun kedekatan. Penelitian Sutika *et al.* menemukan bahwa strategi

⁵⁰ Lestari, M. Peran Umpan Balik Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif dan Supportif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), (2024): 98–110.

⁵¹ Mayasari, I., Shaleha, D., & Manurung, A. S. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Keharmonisan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), (2024): 76–84.

⁵² Usiono, U., Rahmi, N., Harahap, A. R., & Lailatussyifa, L. Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), (2024): 32573–32578.

guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi di antara anak-anak sangat krusial untuk memastikan interaksi yang efektif.⁵³

Namun, dari semua ini, perbedaan persepsi antara guru dan siswa tentang ruang lingkup dan isi fungsi masing-masing juga dapat menjadi sumber konflik. Misalnya, seorang guru mungkin mengharapkan siswa untuk menunjukkan perilaku tertentu sementara siswa memiliki persepsi yang berbeda tentang hal itu. Ekspektasi yang berbeda menghalangi kemungkinan terjadinya hubungan yang harmonis.

Untuk menghadapi tantangan ini, guru harus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan mengadopsi teknik yang lebih fleksibel. Mereka dapat membangun pemahaman dengan efektif dengan menghargai keanekaragaman siswa mereka dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis pembelajar. Penekanan Keterampilan komunikasi dan fleksibilitas pendekatan dari para guru sebagai hal yang krusial untuk mengatasi tantangan dalam mencapai hubungan yang harmonis.⁵⁴

4. Reaksi Murid Terhadap Peranan Guru

Respons siswa terhadap peran guru sangat dipengaruhi oleh persepsi yang mereka miliki terhadap sikap, gaya pengajaran, dan pendekatan komunikasi guru. Siswa yang merasa dihargai dan didengarkan oleh guru cenderung menunjukkan respons positif dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian oleh Nurhayati menunjukkan bahwa hubungan konstruktif antara guru dan siswa memiliki probabilitas yang lebih besar untuk meningkatkan minat dan motivasi untuk belajar.⁵⁵

Pendekatan guru yang ramah dan terbuka membantu dalam menciptakan suasana santai di dalam kelas. Ketika guru menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kebutuhan spesifik siswa, mereka menjadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Masnunah menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator memainkan peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam menghargai karya sastra seperti cerpen.⁵⁶

⁵³ Sutika, I. M., Sudiarta, I. N., & Irmawati, A. P. Strategi Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi. *Widya Accarya*, 11(2), (2020): 178–187.

⁵⁴ Muhammad Rizal, "Keterampilan Komunikasi dan Fleksibilitas Pendekatan Guru dalam Membangun Hubungan Harmonis di Kelas," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2024): 90–95.

⁵⁵ Nurhayati. Hubungan Saling Menghargai antara Guru dan Murid dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), (2023): 15–25.

⁵⁶ Nurlaila Masnunah, "Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2018): 78–81.

Berbagai metode pengajaran yang bervariasi dan inovatif juga berdampak pada respons siswa terhadap fungsi guru. Penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa biasanya menghasilkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Al Mutasemi dan Abdussalam menemukan bahwa peran aktif guru dalam memilih metodologi pengajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia.⁵⁷

Selain itu, persepsi positif siswa terhadap fungsi guru juga dipengaruhi oleh strategi penggunaan komunikasi dengan siswa. Komunikasi yang terbuka dan timbal balik memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan mereka dan dengan demikian meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sari et al., komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa mengarah pada peningkatan motivasi siswa untuk belajar.⁵⁸

Peran pendidik sebagai pemeriksa membentuk reaksi siswa terhadap aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Di dalam kelas, umpan balik positif dan adil dari guru memungkinkan siswa untuk menghargai kekuatan mereka serta area kelemahan mereka, sehingga secara optimal memotivasi mereka untuk belajar. Penelitian Rahman menemukan bahwa motivasi siswa di kelas meningkat secara signifikan jika evaluasi dilakukan dengan dorongan dan dukungan.⁵⁹

Selain itu, guru berperan sebagai manajer kelas yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan pencegahan gangguan dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Penelitian oleh Darmawan menekankan bahwa lingkungan sekolah dan sikap positif guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.⁶⁰

Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru memiliki dampak tersendiri terhadap bagaimana siswa bereaksi. Guru yang mengetahui subjeknya dan menunjukkan keterampilan pedagogis yang baik secara masif memperoleh rasa hormat dan kepercayaan dari siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak. Penelitian Arianti menemukan bahwa guru memiliki

⁵⁷ Hadi Al Mutasemi dan Ahmad Abdussalam, "Pengaruh Metodologi Pengajaran terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 1 (2024): 50–54.

⁵⁸ Sari, A. N. H. P., Firmansyah, I., & Abdussalam. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), (2022): 45–53.

⁵⁹ Rahman, S. Pentingnya Motivasi Belajar ...

⁶⁰ Darmawan, S. Pengaruh Lingkungan Sekolah, ...

pengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran guna memaksimalkan pencapaian hasil belajar.⁶¹

Terakhir, kesiapan guru untuk menghadapi kebutuhan dan tantangan individu tertentu dari siswa juga sangat mempengaruhi reaksi siswa. Guru yang memperhatikan alur kelas mampu menjadi lebih fleksibel dan responsif, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta mendorong partisipasi aktif siswa dan motivasi untuk belajar. Penelitian Julkifli menyatakan perlunya guru untuk fokus pada motivasi belajar siswanya dan aktivitas serta kreativitas guru dan siswa di dalam kelas.⁶²

KESIMPULAN

Studi ini menggambarkan bahwa dinamika interaksi guru-siswa di ruang kelas melalui lensa Sosiologi Pendidikan Islam mencakup, antara lain, aspek akademis, sosial, emosional, dan bahkan spiritual. Hubungan guru dan siswa tidak hanya dilihat sebagai transfer informasi, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan pengetahuan, nilai, norma, dan pembentukan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Guru bukan hanya seseorang yang menyampaikan materi pelajaran tertentu; dia adalah seorang pemandu, panutan, dan pelaksana kurikulum yang membantu siswa untuk menegaskan nilai-nilai Islam. Interaksi guru-siswa yang bersifat positif meningkatkan motivasi belajar siswa, partisipasi, dan pencapaian. Selain itu, peran guru yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya terbukti signifikan dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang bermoral dan berintegritas baik.

Namun, studi ini juga mencatat bahwa ada beberapa celah yang dimaksudkan untuk mencapai hubungan harmonis antara guru dan siswa. Celah ini termasuk perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi, gaya belajar yang berbeda, serta hambatan komunikasi lain yang dapat menghalangi proses pengajaran dan pembelajaran. Guru perlu memiliki sensitivitas dan keterampilan interpersonal yang baik untuk mengelola keberagaman ini dan dengan demikian menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

Memberikan umpan balik yang konstruktif dan komunikatif sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar manusia. Menawarkan

⁶¹ Arianti, S. Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika*, 12(2), (2018): 117–134.

⁶² Julkifli. Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(2), (2020): 63–73.

umpan balik dengan cara yang menghormati dan menghargai membangun kepercayaan diri dan meningkatkan motivasi untuk belajar di antara siswa.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang keberagaman siswa, penggunaan komunikasi yang efektif, dan pengaturan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa sangat membantu dalam menciptakan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Pendidikan Islam seharusnya selalu berusaha untuk mengembangkan lebih banyak pendekatan dalam menangani isu-isu yang muncul di zaman kontemporer, terutama modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2023): 89–101.
- Ari Irawan, "Pendidikan Multikultural dalam Konteks Globalisasi: Membangun Pemahaman Antar Etnik di Kelas," *Jurnal Pendidikan Global* 12, no. 2 (2024): 130–132.
- Arianti, S. Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika*, 12(2), (2018): 117–134.
- D. Putri, "Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2023): 130–132.
- D. Suryani dan A. Widodo, "Pengaruh Hubungan Positif Guru dan Siswa terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 3 (2023): 130–132.
- Darmawan, S. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peran Guru, dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(2), (2018): 103–116.
- Dewi Ayu Pratiwi et al., "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Sikap, dan Spiritualitas," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6602..
- Dewi Sari dan Encep Syarief Nurdin, "Pendidikan Umum dan Karakter pada Lembaga Pendidikan," *ResearchGate* (2023).
- Eki Yuliani et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 5688–5699.
- Eki Yuliani et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 5688–5699.
- Fitri Rahmawati, *Pendidikan Islam Interdisipliner* (The Journal Publishing, 2022), hlm. 45–46.

- Hadi Al Mutasemi dan Ahmad Abdussalam, "Pengaruh Metodologi Pengajaran terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 1 (2024): 50–54.
- Hasanah, N., & Yusuf, I. Dinamika Interaksi Guru dan Murid di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), (2023): 45–60.
- Hasbullah, A., Ahid, R., & Sutrisno, E. Konflik dalam Interaksi Guru dan Murid. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Islam*, 9(2), (2022): 200–215.
- Hassan, M., & Yusuf, I. Pendekatan Integrated Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 15(1), (2024): 78–91.
- Hidayat, A., & Rahman, M. Interaksi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2022): 123–135.
- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2016), 3
- Julkifli. Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(2), (2020): 63–73.
- Kurniawan, F., & Hakim, M. Implementasi Musyawarah dalam Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), (2022): 234–245.
- Lestari, M. Peran Umpan Balik Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif dan Suportif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), (2024): 98–110.
- M. Hamzah, "Membangun Identitas Islam melalui Inklusivitas di Ruang Kelas," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 50–52.
- M. Susanti, "Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 303.
- Mahmud, R. Pengelolaan Ruang Kelas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 18(2), (2023): 145–157.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–14.
- Mayasari, I., Shaleha, D., & Manurung, A. S. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Keharmonisan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), (2024): 76–84.
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 331–340.
- Muhammad Rizal, "Keterampilan Komunikasi dan Fleksibilitas Pendekatan Guru dalam Membangun Hubungan Harmonis di Kelas," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2024): 90–95.
- Nurhayati. Hubungan Saling Menghargai antara Guru dan Murid dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), (2023): 15–25.

- Nurlaila Masnunah, "Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2018): 78–81.
- Rahman, A., & Idris, M. Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), (2022): 210–222.
- Rahman, S. Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (2021): 289–302.
- Rizki Wahyudi dan Setyabudi Indartono, "Komunikasi dalam Pendidikan: Melampaui Penyampaian Informasi Menuju Transformasi Nilai dan Pembentukan Karakter," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 50–52.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, ed. ke-5 (Boston: Pearson Education, 2007), 133.
- Sari, A. N. H. P., Firmansyah, I., & Abdussalam. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), (2022): 45–53.
- Setiawan, R. Umpan Balik sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), (2022): 112–125.
- Siti Wahyuni, "Peran Umpan Balik Cepat dan Spesifik dalam Meningkatkan Kinerja Akademik dan Refleksi Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2023): 115–118.
- Sri Tuti Rahmawati, dkk., "Reducing Pedagogy: Membangun Lingkungan Inklusif melalui Komunikasi Empatik dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 5, no. 1 (2023): 50–52.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 138–149.
- Suheri, A. Konsep Interaksi Simbolik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 5(1), (2018): 34–48.
- Sutika, I. M., Sudiarta, I. N., & Irmawati, A. P. Strategi Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi. *Widya Accarya*, 11(2), (2020): 178–187.
- Suwarni, S. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pengelolaan Keragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), (2024): 210–225.
- T. Islamiyah dan F. Faelasup, "Hubungan Guru dan Murid ...
- T. Islamiyah dan F. Faelasup, "Hubungan Guru dan Murid," *Jurnal Ilmiah Madaniyah (JIM)* 3, no. 8 (2024): 330–337.
- Usiono, U., Rahmi, N., Harahap, A. R., & Lailatussyifa, L. Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), (2024): 32573–32578.
- Wahyu Anggraini, B. Hudiono, dan Hamdan, "Pemberian Umpan Balik (Feedback) terhadap Hasil Belajar dan Self-efficacy Matematis Siswa Kelas VII SMP," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2015): 1–11.

- Widya Putri Yulia dan Ammik Kisriyani, "Pengaruh Pemberian Umpan Balik Guru terhadap Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2019), 112–121.
- Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985), 283–285.
- Zahra, M., & Malik, A. Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Interaksi Guru-Murid. *Jurnal Pendidikan Inklusif Islam*, 10(1), (2025): 150–160.
- Zayna Firdaus, Anjar Sulistyani, dan Achmad Abrory Arief, "Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7, no. 12 (2022): 29148.